

MEDIA AUDIO VISUAL: KENDALA PENDOKUMENTASIAN SENI TARLING CIREBON

Harry Tjahjodiningrat
Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Jawa Barat, Indonesia
harrytjahjodiningrat@upi.edu

Abstrak — Penelitian ini mengetengahkan pembahasan bagaimana penggunaan media audio visual dalam pendokumentasian pertunjukan Seni Musikal Seni Tarling di Cirebon, permasalahan dalam penelitian ini salah satunya adalah berawal dari sandiwara dalam seni tarling dimasa sekarang yang sudah jarang dimainkan lagi, hal tersebut disebabkan terjadinya pergeseran bentuk penampilan seni Tarling karena terjadi perubahan sosial dan budaya dalam pergaulan masyarakat di Cirebon khususnya dalam menyikapi perkembangan sandiwara Tarling di Cirebon. Pergeseran budaya terjadi dengan munculnya istilah Tarling dari Tarling klasikan menjadi Tarling Modern. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan media audio visual digunakan dalam pendokumentasian seni Tarling di Cirebon berupa rekaman audio, video dan media rekam lainnya. Hasil rekam video pertunjukan sandiwara tarling sangat penting di dalam proses pelestarian dan perkembangan sandiwara Tarling di Cirebon, agar dapat ditonton sebagai eksistensi dan literasi pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Melalui teknik observasi, wawancara, studi literature dan dokumentas, data dikumpulkan secara komprehensif. Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya kesadaran dalam mendokumentasikan seni tarling disebabkan sulitnya mendapatkan atau meminjam alat rekam audio visual dan mahalnya harga alat rekam audio visual pada masa lalu. Implikasi penelitian ini sebagai wacana baru bagi masyarakat penikmat seni tarling dan para seniman Tarling Cirebon dan dapat menjadi pertimbangan bagi pemegang kebijakan untuk upaya pelestarian dan pengembangan seni Tarling di Cirebon melalui dokumentasi media audio visual.

Kata kunci — Audio Visual, Sandiwara Musikal, Tarling Cirebon, Perubahan Sosial.

I. PENDAHULUAN

Wilayah Cirebon merupakan bagian dari pesisir Utara pulau Jawa Barat, disebut juga sebagai wilayah Pantura. Wilayah Pantura memiliki berbagai macam bentuk kesenian tradisional, baik yang sakral dan kesenian rakyat, salah satu bentuk kesenian rakyat yang berkembang dan populer di masyarakat Pantura adalah Seni Tarling.

Seni Tarling pada awalnya adalah aktivitas bermain musik yang dimainkan sebagai kegiatan mengisi waktu luang oleh satu atau dua orang menggunakan peralatan musik sederhana berupa gitar akustik dan alat tiup suling bambu yang disebut *Gitaran* (Hidayatullah, 2015).

Permainan musik Gitaran ini tidak jarang digabung dengan perkusi sederhana sebagai fundamen ritmisnya, dan sebagai penambah maraknya suasana permainan musik, contohnya dengan memukul botol dengan sendok.

Aktivitas bermain musik Gitaran ini menjadi alat pergaulan dikalangan anak muda di masa awal kemunculan kesenian Tarling di sekitar awal tahun 1900-an. Lagu yang dimainkan dalam permainan musik tersebut adalah lagu-lagu *Kiseran*, *Dermayon*, *Carbonan*, yaitu lagu khas masyarakat Panturaan,

dengan syair mengetengahkan pantun-pantun khas Panturaan juga yang disebut *Wangsalan*. Kemudian nama musik Gitaran ini berubah menjadi Jayanaan mengikuti nama seniman musik asal Indramayu. Lalu menjadi musik *Melodi Kota Udang* (Cirebon), musik *Melodi Kota Ayu* (Indramayu), dan musik *Melodi Kota Resik* (Majalengka), dituturkan Sunarto Martaatmadja (Wawancara personal, April 2015).

Tarling berkembang menjadi sebuah kesenian helaran dengan rupa tampilan yang beragam, dengan penambahan Tarian dan Sandiwara musik. Seni Tarling dalam setiap pementasan melibatkan banyak personil. Dalam pertunjukan drama/sandiwara Tarling, alunan musik dan lagu merupakan unsur utama sebagai pengantar jalannya cerita, yang secara fungsional digunakan untuk membangun suasana dialog-sosial diantara para pemain dan pemusiknya.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam suatu tatanan social masyarakat, atau yang mencakup sistem sosial, lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan; konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan, (2) pada waktu berbeda, dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama (Sztompka, 2011).

Pergeseran budaya dan social menyebabkan digunakannya istilah Tarling klasik dan Tarling

Modern. Banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi pada seni Tarling di Cirebon salah satunya adalah mulai tidak dimainkannya sandiwara musikal dalam pertunjukan seni Tarling pada umumnya.

Perubahan sosial tersebut terjadi karena adanya faktor penyebaran konsep atau ide-ide baru dari suatu komunitas masyarakat kepada komunitas masyarakat yang lain, yang disebut sebagai Difusi, yaitu konsep penyebaran suatu pemikiran satu komunitas manusia terhadap komunitas lainnya (Hanafi, 1981).

Salah satu penyebab munculnya ide-ide baru pada masyarakat modern adalah kemajuan teknologi (Adha et al., 2020). Kemajuan teknologi tersebut salah satunya adalah kemajuan di bidang audio visual. Bidang audio visual ini berhubungan dengan system pendokumentasian dengan tujuan untuk koleksi literasi generasi selanjutnya.

Audio visual merupakan ilmu yang berhubungan dengan seni aural dan seni visual yang tentu masing-masing memiliki pengaruh bagi manusia. Seni aural mempengaruhi manusia pada sisi emosional dan visual lebih mempengaruhi manusia pada sisi intelektual (Supiarza, 2022).

Pendokumentasian seni Tarling sudah dilakukan oleh para tokoh-tokoh Tarling Klasikan hingga Tarling Modern, di antaranya oleh Jayana, Abdul Adjib, Sunarto Martaatmadja, Pepen Effendi, Ferdi Amerta, dan lainnya. Banyak seniman Tarling yang sudah merekam lagu Tarling secara audio berupa perekam *vinyl*, dan pita kaset, kemudian menggunakan perekaman audio visual berupa *video recorder*, hingga menggunakan media dokumentasi *audio visual digital* seperti *Youtube*.

II. LANDASAN TEORITIK

Penerapan teori Difusi dalam penelitian ini digunakan untuk membedah permasalahan penelitian secara komprehensif. Berkembangnya sebuah wilayah berdampak pada permasalahan yang terjadi dalam komunitas masyarakat. Perubahan sosial yang dapat terjadi akibat adanya pengaruh dari komunitas lain, dan terdapat tahapan-tahapan tertentu yang perlu diperhatikan, sebagaimana dijelaskan oleh (Hanafi, 1981), bahwa proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan:

(1) *Invensi*, yaitu proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. (2) *Difusi*, ialah proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan (3) *Konsekuensi*, yakni perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial, sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi (Nafsika & Soeteja, 2021)

Penerapan teori Difusi ditunjang dan diperkuat oleh penerapan Teori Strukturasi yang digagas oleh Anthony Giddens, yang pada dasarnya menolak

dualisme antara subjek dan objek, agensi dan struktur, serta struktur dan proses, tetapi oleh Giddens dikoreksi dengan memunculkan istilah *dualitas*. Dualitas memandang struktur dan individu berinteraksi dalam proses produksi dan reproduksi institusi, serta hubungan-hubungan sosial.

Domain dasar pada kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor, ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatannya, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi disepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial tersebut tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, namun diciptakan oleh mereka sendiri melalui sarana-sarana pengungkapan diri sebagai aktor (Giddens, 2010).

Teori strukturasi Giddens menjelaskan bahwa masa produksi aksi adalah masa reproduksi di dalam konteks penerapan kehidupan sehari-hari. Teori strukturasi (Giddens, 2010) memiliki tiga ciri: (1) dualitas; (2) hubungan agen-ruang-waktu; dan (3) pola penstrukturannya. Dualitas adalah hubungan antara agen sebagai pembuat struktur, dengan struktur itu sendiri. Agen diatur oleh struktur. Aktivitas agen dan struktur adalah dua hal yang saling menunjang dan mengisi.

Terdapat tiga gugus besar pola penstrukturasi dalam teori strukturasi Giddens, yaitu: (a) struktur *signifikansi* menyangkut simbol, penyebutan dan wacana; (b) struktur *dominasi* yang mencakup penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi); dan (c) struktur *legitimasi* menyangkut peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum.

Untuk mempertajam pengungkapan permasalahan penelitian, maka teori Kebudayaan Populer dari Graeme Burton digunakan, dikarenakan Kebudayaan populer merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang masih berlangsung hingga sekarang. Hasil-hasil kebudayaan populer memasukan unsur kekinian yang bersifat dikenal luas dan sedang menjadi panutan atau *trend*, agar dapat laku dipasaran (Burton, 1999). Hal tersebut berkaitan erat dengan sifat kebudayaan populer yang komersil, bersifat sementara dan tidak sakral. Penggabungan unsur budaya rakyat *folk art* dengan budaya kelas atas atau *culture elite/high art*, agar terlihat seolah ‘berkelas’ dan dapat diterima oleh kalangan atas.

Dengan semakin banyaknya manusia dan semakin banyaknya kebutuhan serta hubungan dalam bersosialisasi, maka kecepatan dan jumlah menjadi sesuatu yang penting. Budaya pop juga berjalan berdampingan dengan dunia industri, akibatnya hasil dari kebudayaan tersebut tidak memiliki konsekuensi ‘sakral’ atau agung, dan hanya mengadopsi ide-ide dari hasil karya seni tradisi yang ada. Kemudian hasil-hasil kebudayaan tersebut dikemas secara modern

untuk dipasarkan sebanyak-banyaknya demi kepentingan komersial.

Pembahasan mengenai batasan pop dan populer dijelaskan oleh (Storey, 1993), menjadi enam cara pendefinisian budaya *Pop*, yaitu:

- (1) adalah mendefinisikan istilah populer; (2) adalah dengan mempertimbangkan budaya tertinggal (rendah); (3) adalah menetapkannya sebagai 'budaya massa'; (4) mendefinisikan bahwa budaya pop adalah budaya yang berasal dari 'rakyat'; (5) definisi budaya pop Antonio Gramsci tentang pengembangan konsep teori hegemoninya; dan (6) budaya pop berasal dari pemikiran postmodernisme.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan penelitian (Wijaya, 2021). Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi literatur.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan *multidisipliner*, yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas dengan cara yang luwes, yaitu pendekatan budaya, pendekatan sosial (*emik*), pendekatan sejarah (diakronis) dan pendekatan seni (musik) (Maryam, 2017).

Pemahaman tentang penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman otentik mengenai pengalaman orang-orang yang menjadi objek penelitian, sebagaimana dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan bahwa pertanyaan-pertanyaan terbuka dianggap menjadi suatu metode yang potensial untuk tujuan penelitian itu sendiri (Mulyana, 2010).

Pendekatan merupakan faktor yang sangat menentukan, dengan demikian perlu didefinisikan secara lebih akurat; dalam ilmu kajian budaya, pendekatan mengacu pada ilmu tertentu yang digunakan sebagai titik tolak; ciri pertama ilmu kajian budaya adalah *multidisipliner* (Ratna, 2010).

Data observasi didapatkan melalui pengamatan di Cirebon dengan beberapa narasumber berupa tokoh dan grup tarling yaitu: Grup tarling Nada Budaya dan grup Putra Sangkala. Untuk data wawancara peneliti menentukan informan ahli, yaitu: Abdul Adjib dan Pepen Efendi. Selain itu peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa foto, audio music serta literatur sebagai hasil penelitian yang relevan.

IV. ANALISIS PENELITIAN

Sandiwara musikal dalam seni Tarling merupakan kesenian yang unik, karena dimainkan tidak berdasarkan naskah atau skrip khusus, namun setiap pemain diberikan alur cerita sandiwara yang akan dimainkan sebagai benang 'merahnya'. Tidak ada dialog khusus yang ditulis, alur cerita dalam sandiwara seni Tarling mengalir mengikuti alunan musik Tarling. Jam terbang dan kemampuan berimprovisasi menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki para pemain sandiwara dalam menghidupkan dan mendramatisir alur cerita. Sandiwara musikal dalam seni Tarling merupakan salah satu kesenian rakyat khas di Cirebon yang terkena dampak langsung dari terjadinya perubahan dan perkembangan sosial di masyarakatnya. Hal tersebut membuat pertunjukan sandiwara dalam seni Tarling mulai tergerus arus zaman, hingga jarang dimainkan lagi.



Gambar 1: Kumpulan instrument Tarling terdiri atas: dua gitar, suling bambu, kendang, kebluk, kecrek dan gong.
Sumber: Dokumentasi Harry Tj. (Tjahjodiningrat, 2015).

Cerita dalam sandiwara Tarling mengangkat tema tentang keseharian rakyat pesisiran, seperti asmara, perselingkuhan, beban hidup, pekerjaan, dan kemiskinan. Bagi masyarakat pesisiran yang pada umumnya didominasi oleh nelayan (sesuai kondisi pesisiran ketika itu), Tarling benar-benar menjadi semacam pelipur lara dan media hiburan bagi mereka. Oleh sebab itu, seni Tarling sering dianggap sebagai seni rakyat kelas 'bawah', karena cenderung menekankan pada kondisi rakyat biasa, dan didasarkan pada kejadian sehari-hari pada masyarakat pesisiran (Tjahjodiningrat, 2015).



Gambar 2: Sandiwara tarling, *Nada Budaya* pimpinan Maestro Tarling Sunarto Martaatmadja/kanan.
Sumber: pikiran-rakyat.com; diunduh 04/09/2020 via Google

Sandiwara Tarling menjadi hiburan favorit bagi masyarakat pesisiran, khususnya pada masa tahun keemasan Tarling sekitar tahun 1960-1980an. Judul sandiwara favorit yang sering dimainkan adalah cerita *Saidah-Saini*, dan *Baridin* (karya Abdul Adjib), *Ayame Kang Ato Ilang* (karya Sunarto Martaatmadja), dan *Ajian Semar Mesem* (karya Pepen Effendy).



Gambar 3: Abdul Adjib, Maestro Tarling dari Kota Cirebon
Sumber: Youtube.com; diunduh via Google, 04/09/2020

Sandiwara Tarling karya Pepen Effendy memiliki naskah Tarling yang ditulis layaknya naskah dialog pada film. Sebagai sutradara dan seniman Tarling Pepen menulis semua dialog beserta musik iringan yang dimainkannya, dan hingga kini menjadi salah satu karya sandiwara Tarling yang memiliki naskah lengkap serta dapat dimainkan ulang sesuai dengan naskahnya (Cohen, 1999).

Sabagai mana naskah Tarling pada umumnya, sangat disayangkan bahwa naskah karya Pepen Effendy tersebut belum sempat direkam menggunakan media rekam audio visual, misalnya video. Setidaknya penggunaan perekaman suara menjadi hal yang paling minor dalam pendokumentasian sebuah karya music atau sandiwara.

Permasalahan yang terjadi dewasa ini adalah penampilan sandiwara dalam seni Tarling sudah jarang dimainkan dalam setiap pertunjukan Tarling. Hanya kelompok seni Tarling dari yang usia tua saja yang masih memainkan sandiwara, namun itupun sudah mulai susah mencari pemain yang masih eksis,

karena banyak pemain yang sudah berusia uzur bahkan meninggal, sementara regenerasi pemain sandiwara dari kaum tua ke kaum muda sudah jarang (Tjahjodingrat, 2015).



Sumber: Storymusik.com; diunduh via Google, 04/09/2020
Gambar 4: Cover kaset cerita Tarling *Ajian Semar Mesem* karya Pepen Effendy

Kesulitan seniman Tarling Klasikan/Tradisi dalam melestarikan karya sandiwara Tarlingnya adalah tidak semua kelompok sanggar Tarling memiliki karya monumental yang direkam atau didokumentasikan menggunakan media audio visual berupa video secara detil sebagai bukti otentik eksistensi mereka. Hal tersebut dikarenakan beberapa kendala, yaitu: (1). kesadaran akan pentingnya dokumentasi belumlah tinggi; (2) Sulitnya mendapatkan atau meminjam alat rekam audio visual pada masa lalu; dan (3) mahalnnya untuk mendapatkan alat rekam audio visual pada masa lalu.

Solusi yang dapat diterapkan dewasa ini untuk dapat digunakan dalam pelestarian dan merestrukturasi sandiwara tarling adalah dengan menggunakan serta memanfaatkan media audio visual sebagai alat rekam berupa video. Kemudian hasil video tersebut dapat disebarluaskan melalui platform media sosial yang sudah banyak dan mudah diakses, contohnya seperti Google, Instagram dan *Youtube*.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Sandiwara Musikal pada seni Tarling di Cirebon dewasa ini sudah mulai jarang dimainkan oleh generasi mudanya. Hal tersebut terjadi karena terjadi perubahan sosial dan budaya di masyarakatnya, akibat terjadi perkembangan budaya dan perkembangan sosial di dalam masyarakat di Cirebon.

Alasan lain yang menguatkan pendapat sebelumnya adalah, bahwa Kesenian Tarling Klasikan atau Tradisi memerlukan biaya yang tinggi dalam setiap penampilannya, hal tersebut disebabkan jumlah personel dan kru yang banyak. Kemudian durasi waktu yang terbagi-bagi menjadi beberapa bagian pertunjukan membuat durasi penampilan lagu-lagunya menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa perubahan tersebut menyebabkan terjadinya penggunaan istilah baru untuk jenis pertunjukan seni Tarling dewasa ini di Cirebon menjadi istilah Tarling Modern (Tarling Masa Kini), dan perbedaannya adalah pada Tarling Modern (Tarling Masa Kini) penampilan sandiwara musikal sudah jarang dimainkan, kecuali bila ada permintaan dari pemangku hajat. Begitu pula dengan penampilan Tarian yang biasa dimainkan dalam Tarling Klasikan/Tradisi sudah jarang pula ditampilkan pada seni Tarling Modern (Tarling Masa Kini).

Sebagai sebuah kekayaan tak benda, sandiwara musikal dalam seni Tarling Klasikan/Tradisi yang merupakan kesenian rakyat khas pesisiran di Cirebon, sudah selayaknya dikembangkan kembali dan dilestarikan oleh masyarakat serta Pemerintah Daerahnya, sebagai kekayaan dan khasanah local genius, untuk diangkat diperkenalkan kepada kaum muda serta anak-anak sebagai pengingat bahwa wilayah pesisiran memiliki kekayaan khas yang pernah jaya di masa lalu, agar dapat menjadi identitas diri dalam jiwa setiap warganya, untuk tetap dicintai dan dinantikan kehadirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, L. H., Asyhadie, Z., & Kusuma, R. (2020). Indonesia Industrial Digitalization and Its Impact on Labor and. *Jurnal Kompilasi Hukum*, *V*(2), 32.
- Cohen, M. I. (1999). The Incantation of Semar Smiles: A Tarling Musikal Drama by Pepen Effendy. *Asian Theatre Journal*, *16*(2), 139–193.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi*. Pustaka Pelajar.
- Hanafi, A. (1981). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru, Disarikan dari Karya: Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker: Communications Of Inovations*. Penerbit Usaha Nasional.
- Hidayatullah, R. (2015). Seni Tarling Dan Perkembangannya. *Calls*, *1*, 52–66.
- Maryam, S. (2017). STUDI KOMPARASI EMIK DAN ETIK MASYARAKAT TERHADAP MENJAMURNYA TAYANGAN DRAMA ASING DI INDONESIA : *Genta Bahtera*, *3*(1).
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nafsika, S. S., & Soeteja, Z. S. (2021). *Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject*. *519(Icade 2020)*, 174–180.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.037>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian-Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada*

- Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, *2*(1), 78–87.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Tjahjodingrat, H. (2015). *Empat Dasawarsa Abdul Adjib Mengembangkan Seni Tarling*. C.V. Bintang Warli Artika.
- Wijaya, H. (2021). *Metode-metode penelitian dalam penulisan jurnal ilmiah elektronik (Issue March)*. Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/dw7fq>